

**GAMBARAN MOTIVASI REMAJA *SOCIAL WITHDRAWAL*
PADA USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**
(Studi Kasus pada Dua siswa SMP Pasundan Rancaekek Bandung yang
berkecenderungan Memiliki Perilaku *Social Withdrawal* di Lingkungan Sekolah)

Astria Kasih, Adang Hambali

email: hambaliadang@yahoo.com

ABSTRAK

Social withdrawal adalah perilaku menarik diri pada remaja yang disebabkan aspek *nonfearful* dan *dysregulation*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi yang bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisa kasus menunjukkan adanya *dysregulation* aspek emosional yang secara khusus berkaitan dengan rasa takut, kecemasan, dan malu. Hasil penelitian mengindikasikan sejumlah faktor yang mempengaruhi *social withdrawal* pada anak usia sekolah yaitu kepribadian orang tua, lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci :Motivasi *Social Withdrawal*, *nonfearful unsociability*, *dysregulation*

Social withdrawal is behavior among teenager in which they withdraw because of nonfearful aspects and dysregulation. Having qualitative method, this research had case study with descriptive study. Collecting data used observation, interview ad documentation. Case study analysis shows that there is dysregulation emotional aspects related to fear, anxiety, and shame. Result indicate some factors affecting social withdraw on children at school age which are parents, family, and environment.

Kata kunci : *Social Withdrawal*, *nonfearful unsociability*, *dysregulation*

PENDAHULUAN

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, artinya belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik. Baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkung-

an sebaya atau lingkungan masyarakat baik melalui persahabatan atau percintaan.

Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Piaget (1932), dalam tulisan-tulisannya yang paling awal, digambarkan hubungan anak-anak dengan teman sebaya, tidak seperti hubungan mereka dengan orang dewasa. Menurut Piaget bahwa anak-anak diyakini dapat mengalami

kesempatan mengenai ide-ide yang bertentangan, untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, dan untuk memutuskan untuk berkompromi dengan atau menolak gagasan yang dipegang oleh rekan-rekan.

Dari interaksi tersebut, Piaget berpendapat bahwa anak-anak datang untuk mengembangkan kemampuan untuk memahami pemikiran-pemikiran, perasaan, dan sudut pandang harfiah lain, yang pada gilirannya dianggap bentuk dasar untuk perilaku sosial yang kompeten, dan pengembangan hubungan sosial (Rubin, Bukowski, & Parker, 2006).

Remaja adalah individu yang mulai memasuki masa dewasa, ketika memasuki masa dewasa seseorang telah memiliki tanggung jawab akan dirinya sendiri terhadap masyarakat dan dunia pendidikannya, remaja dalam dunia pendidikan diharapkan dapat mempunyai nilai yang bagus, untuk mempersiapkan diri memasuki masa kerja, sehingga bila remaja tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi bisa di jadikan modal untuk memperoleh kehidupan yang baik di masa depannya. Saat remaja masuk ke dunia lebih luas di sekolah, standar nilai teman sebaya menjadi semakin penting, demikian pula penghargaan guru dan orang dewasa lain. Jika orangtua, guru, dan teman sebaya memberikan penilaian yang konsisten, pencarian akan identitas menjadi lebih mudah.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Di dalam masyarakat yang kompleks, hal ini merupakan tugas yang sulit bagi banyak remaja.

Mereka menghadapi berbagai jenis kemungkinan tentang bagaimana bertindak dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupan. Sebagai akibatnya, terdapat perbedaan besar antara remaja dan

bagaimana perkembangan motivasi untuk bersosialisasi mereka dapat berjalan. Ketika remaja berlalu dari masa anak-anak ke masa dewasa, mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang dalam berbagai konteks sosial, yang meliputi keluarga dan teman-teman sebaya, pacar dan sekolah, dan pencarian mereka menuju menempati suatu tempat sentral dalam perkembangan mereka.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dari yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Social withdrawal adalah Ketika seseorang menarik diri dari interaksi sosial yang normal. Remaja yang menarik diri ini sering menahan diri dari kegiatan sosial di hadapan teman sebayanya. Penarikan sosial bukan gangguan emosional yang didefinisikan perilaku, sosial, atau secara klinis di masa kecil. Orang-orang ini termasuk orang-orang yang menghabiskan waktu yang signifikan sendirian, bekerja dan bahkan bermain.

Karakteristik siswa yang mengalami gangguan menarik diri secara sosial ditandai dengan minimnya mereka melibatkan diri dalam aktifitas sosial terutama dalam kelompok sebaya. Juga sulit untuk bekerja sama dalam aktifitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat.

GreenWood, walker, & Hops (dalam Thalib, 2002) menjelaskan bahwa ada dua tipe *social withdrawal*, yaitu *non-interaction* dan *rejection*.

Noninteraction menunjukkan ciri-ciri kurang berkembangnya keterampilan sosial dan kesulitan berinteraksi dengan

orang lain. Selanjutnya, *rejection* lebih menunjukkan sikap agresif dan mengabaikan teman kelompoknya.

Fakta-fakta menunjukkan bahwa *social withdarwal* jika memperoleh kesempatan latihan keterampilan sosial dikelas maupun aktifitas belajar secara informal, maka *social withdrawal* kategori ringan dan sedang tidak menjadi prediktor gangguan penyesuaian diri di kemudian hari. Motivasi pada remaja *social withdrawal*, dapat dilihat dari kecenderungan arah tindakan anak apakah kurang terlibat dalam interaksi sosialnya, yang berhubungan dengan aspek emosional yang secara khusus berkaitan dengan rasa takut, cemas dan rasa malu.

Ditemukan fakta tentang orang yang mengalami *social withdrawal* masih mampu bertahan dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang terjadi pada dua orang subjek dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, seorang remaja perempuan saat ini berusia 15 tahun, S mulai memisahkan diri sejak kelas 5 SD awalnya S berkelahi dengan temannya, hal ini membuat S malu karena pada waktu kejadian semua menyalahkan S termasuk keluarganya, hal ini membuat S merasa beresalah dan hingga saat ini S selalu diliputi rasa takut bahkan cemas ketika berteman dengan orang-orang disekitarnya, sehingga S hanya memiliki satu orang yang akrab dengan dirinya namun tidak terlalu dekat. Ketika S disuruh oleh gurunya untuk kedepan kelas S merasa takut dan enggan untuk berdiri didepan kelas, sehingga S selalu menolak kalau disuruh kedepan kelas.

Berbeda dengan Subjek *kedua*, seorang remaja perempuan saat ini berusia 14 tahun. S cenderung memisahkan diri dari teman-temannya sejak kelas 2 SD, awalnya dia memisahkan diri dari teman-temannya karena dia sering di permalukan oleh teman-temannya, karena ibunya yang sering menunggu dia ketika jam pelajaran berlangsung.

Hal ini yang membuat dia merasa kurang nyaman dengan teman-temannya dan walaupun sekarang S sudah kelas 2 SMP, namun S tetap merasa dirinya tidak disukai oleh teman-temannya. S masih memiliki teman meskipun satu orang, ketika diajak ngobrol oleh teman yang lainnya S hanya tersenyum tanpa berkata apapun. S merasa takut untuk bergabung dengan teman yang lainnya, sehingga S lebih memilih untuk sendirian.

Dalam lingkungan sosial, S dikenal pendiam dan dirumah S dikenal sebagai anak yang tidak pernah membantah apa yang menjadi aturan keluarga, bahkan setiap hari S suka mengikuti kegiatan pengajian di mesjid dekat rumahnya, dan S menarik diri ketika memasuki SMP.

Dari informasi yang diperoleh, kedua subjek tersebut bersekolah di SMP PASUNDAN Rancaekek-Bandung. Sekolah ini mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang bagus, seperti PMR, paskibra, bola basket, bola voli, kegiatan keagamaan dan bahkan sekolah tersebut mempunyai mesjid yang cukup besar, sehingga pada saat waktunya shalat setiap guru mendatangi kelas untuk mengajak murid-muridnya shalat.

Setiap hari sabtu sekolah tersebut suka mengadakan mentoring mengenai keagamaan dan bahkan tidak ada kegiatan belajar seperti biasanya, hal ini agar setiap siswa dapat mempunyai wawasan dan pengetahuan bukan hanya umum saja namun keagamaan pun sangat dibutuhkan. Dengan adanya kegiatan seperti ini akan membuat para siswa mampu menjalin relasi sosialnya tanpa ada ketakutan atau malu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dua remaja individu yang memiliki situasi yang sama memiliki kemungkinan berbeda dalam menyesuaikan dirinya. Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas dan penuturan kedua subjek, peneliti merasa tertarik untuk meneliti **bagaimana gambaran motivasi remaja *social***

***withdrawal* di lingkungan SMP Pasundan?**

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran motivasi remaja *social withdrawal* pada usia sekolah menengah pertama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran perilaku remaja *Social Withdrawal* pada usia sekolah menengah pertama.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk : (a) Memperkaya penelitian bagi pengembangan psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan, (b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk memperluas wawasan maupun sebagai acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Social Withdrawal* remaja pada usia sekolah menengah pertama.

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, sumbangan pemikiran, serta sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi bagi lembaga yang bergerak di bidang pendidikan.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian dalam bentuk studi kasus yang bersifat deskriptif.

Secara umum studi kasus dikatakan sebagai studi mengenai individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2005 hal. 108). Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek cara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil

survey dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.

Penelitian dalam rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau objek yang diteliti. Keuntungan studi kasus menurut Lincoln dan Guba, bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut : (1) Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti, (2) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari, (3) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku pada Remaja *Social Withdrawal* di lingkungan sekolah dan aspek-aspek apa saja yang mendorong perilaku remaja tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah motivasi *social withdrawal*. Secara konseptual menurut Rubin dan Asendorpf (1993, dalam Robert J. Coplan & Kennet H. Rubin, 2010 : 64) bahwa *social withdrawal* mengacu pada anak yang menarik diri dengan alasan apapun.

Sedangkan mengenai motivasi remaja muncul dikarenakan adanya perbedaan motivasi dalam dirinya dalam proses interaksi. Motivasi pada remaja *social withdrawal* dapat dilihat dari kecenderungan tindakan remaja apakah mengarah pada aspek *nonfearful* untuk kegiatan *soliter* atau berhubungan dengan *dysregulation* aspek emosi yang berkaitan dengan rasa takut, cemas, dan malu dengan indikator karakteristik perilaku sebagai berikut: (1) Karakteristik rasa takut yang menyangkut gejala emosional, seperti : Takut, Bersalah, Bingung, Marah, Putus asa, Sedih. (2) Rasa cemas, seperti : Gugup,

Sensitif terhadap perkataan atau perbuatan orang lain dan Cepat marah. (3) Rasa malu : Kurang berani bicara dengan guru, Tidak mampu menatap mata orang lain ketika berbicara, Tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas, Terlihat malu saat disapa guru, Membatasi diri dalam pergaulan, Remaja tidak banyak bicara.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang diyakini memiliki pengetahuan khusus atau dapat memberikan informasi yang akan diteliti (Poewan-dari, 2005 : 95).

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yaitu siswa SMP Pasundan yang memiliki karakteristik *social withdrawal* yang berinisial Cs dan Sn, orangtua dan guru subjek serta dokumen pribadi subjek.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan peninjauan berbagai dokumen yang relevan (Poerwandari, 2005 : 115).

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa instrumen, antara lain pedoman wawancara dan catatan observasi serta alat bantu diantaranya surat kesediaan, format identitas diri responden, dan alat rekam. Pedoman wawancara yang dipakai merupakan item-item yang diturunkan dari variabel penelitian.

Hasil Penelitian

1. Kasus 1

a. Data Subjek

Nama : Sn
Usia : 15 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Suku bangsa : Sunda

Sn memiliki tinggi badan sekitar 156 cm dan memiliki berat badan

sekitar 57 kg. Sn berkulit kuning langsung dan berkerudung warna putih. Sn terlihat cukup rapi dalam berpakaian. Gaya bicara Sn teratur dan volume suaranya rendah. Sn menggunakan bahasa semi formal yang kadang disisipi dengan bahasa sunda. Ketika membicarakan hal-hal yang menyangkut identitas subjek.

Sn tinggal di salah satu perkampungan di Kota Bandung. Tempat tinggalnya cenderung banyak konflik sosial, seperti perselisihan antar warga, tawuran dengan antar kampung, mabuk-mabukkan dan perjudian, bahkan sesama tetangganya pun kurang akrab.

Sn adalah anak ketiga dari empat bersaudara, Sn memiliki satu kakak perempuan dan satu kakak laki-laki dan Sn juga memiliki satu adik perempuan. Menurut ibunya Sn sering mengeluhkan gangguan nyeri pada kakinya. Sehingga Sn membatasi untuk pergi bermain, bahkan ketika cuaca dingin pun Sn sering mengeluhkan sakit kaki. Kondisi seperti ini sampai saat ini pun Sn sering mengeluhkan sakit kaki. Sn sempat periksa ke dokter tapi tidak terdapat penyakit apapun pada kakinya.

b. Anamnesa

1) Sikap ayah

Ayah Sn dalam keluarga tidak pernah peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, dan lebih banyak marah-marah terhadap anaknya. Ayah Sn adalah seorang yang cepat marah, misalnya jika Sn tidak segera mandi ayahnya membentak. Pemberian hukuman dilakukan hanya dengan marah dan kata-kata yang keras tanpa melakukan tindakan fisik berat. Adapun kalau ada tindakan fisik, hanya menjewer dan menyentil saja. Ayahnya juga jarang menanyakan kegiatan Sn di sekolah dan sekarang jarang mengajak Sn jalan-jalan.

“paling apa atu neng, pokona mah kalau ada apa-apa teh ngebentak, marah, kadang pernah dulu mah neng marah na teh sambil mecahin lampu, da ibu malu sama tetangga”.(18) *“paling kalau masalah makanan, bantu-bantu ngeberesin jualannya, kan kadang ya neng namanya juga jualan kadang habis kaadang enggak, kalau basonya enggak habis jadi suka marah-marah”*. (19)*“enggak pernah, malahan suka enggak peduli mau sekolah atau enggak juga neng, yang penting mah hidup malah kitu gera bapaknya teh”*. (20)*“enggak deket, da anak ibu yang ini mah takut sama bapaknya kan galak, suka marah-marah”*.(21)

Berdasarkan hasil wawancara, Sn cenderung *social withdrawal* karena lingkungan keluarga, Sn memiliki ayah yang memberi tuntutan dan kontrol yang tinggi pada anak, orang tua tidak memperhatikan pendapat dan perasaan anak bahkan menolak untuk mendengarkan pendapat anak.

2) Sikap ibu

Selama ini Sn dekat dengan ibunya karena ibunya yang selalu menemaninya saat berada di rumah. Jika ada dari saudara Sn yang di hukum, maka ibu menghiburnya dan menasehati anak.

“ibu mah neng, suka ngasih nasehat, tapi kadang anak ibunya pada enggak nurut, ibu mah suka sedih neng, tapi ibu mah anak ibu yang ini alhamdulillah suka mau ngaji, tapi seminggu sekali, itu di mesjid yang deket rumah”.(17)

Berdasarkan hasil wawancara, Sn cenderung *social withdrawal* karena lingkungan keluarga, akan tetapi ibu Sn termasuk yang selalu dekat dengan Sn dan ibu Sn jarang marah, sekalipun marah hanya memberikan nasihat.

3) Sikap saudara

Sn tidak dekat dengan kakak-kakaknya, karena kakaknya pemaarah. Sn hanya mau mengikuti perintah kakak laki-lakinya. Kakak laki-laki Sn tidak suka kalau S ngobrol atau berteman dengan teman laki-laki dan kakaknya melarang Sn untuk pacaran. *“enggak deket, tapi kakaknya pada galak suka ngomel-ngomel, kalau disuruh sama kakaknya suka enggak nurut, jadi berantem neng. Tapi kadang nurut kalau di suruh sama kakak laki-laki”*. (35) *“Sn suka berantem sama kakak laki-laki, kakaknya galak kalau Sn maen suka marah pisan, kakaknya enggak suka kalau adiknya ngobrol sama teman laki-lakinya apalagi pacaran, pasti dimarahin. kakak S sekarang sudah nikah padahal usianya baru 17 tahun, karena menghamili teman perempuannya dan kakaknya hanya sekolah sampai SMP karena tidak mau melanjutkan sekolah ke SMA dengan alasan malas untuk belajar, kakak S terkenal anak yang nakal, suka berkelahi dan pernah mabuk-mabukkan”*. (36)

Berdasarkan hasil wawancara, Sn cenderung *social withdrawal* karena lingkungan keluarga, Sn mempunyai kakak yang memberikan kontrol dan aturan yang lebih terhadap Sn, sehingga Sn merasa dirinya selalu salah.

c. Hasil wawancara dengan Orang Tua

1) Aspek Perilaku *Social withdrawal nonfearful unsociability*

Aspek Perilaku *Social withdrawal nonfearful unsociability* beberapa anak kurang terlibat dalam interaksi sosial, karena mereka tidak ramah dan hanya memilih bermain sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ibu Sn tidak

begitu mengetahui bagaimana perilaku Sn disekolah. Menurut ibunya kalau berangkat sekolah suka dinanti-nanti jadi suka berangkat agak siang ke sekolah, Sn sering mengeluh sakit perut atau kaki dengan alasan tidak mau sekolah. Akan tetapi ibu Sn selalu memaksa Sn untuk pergi ke sekolah. Menurut ibunya Sn sering pulang sendiri dan ibunya tidak tahu teman Sn yang sekarang, padahal waktu SD ibunya hafal betul siapa teman-temannya.

“ibu paling nanya pulang sama siapa? temannya orang mana? tapi anak ibu jawab (enggak punya temen, males udah we gitu, masuk kamar), ditambah ibu kan kurang tahu dia di sekolah kayak gimana neng.” (11) *“dia kalau sekolah kayak yang males neng, kalau mau berangkat sekolah suka agak siangan berangkatnya, jadi kata temennya mah suka kesiangan ke kelasnya.”* (15) *“Pernah waktu kelas 5 anak ibu suka malas berangkat sekolah, ada we alasannya teh suka bilang sakit perut, da gitu awal-awal mah ibu percaya, tapi lama-lama sering bilang sakit perutnya teh, ah eta mah males we neng . jadi kalau suka bilang sakit perut ibu mah suka maksa dia untuk sekolah”.* (9) *“kalau ibu liat, sekarang mah asa jarang maen sama temen-temennya apalagi waktu ibu nganterin ke sekolah, ibu juga engga tahu temennya yang sekarang siapa aja, da waktu SD mah temennya ibu tau, tapi kan sekarang anak ibu sekolahnya beda sama temen-temen yang dulu di SD, beda sekolah hee..ditambah liat anak ibu asa sendiri we pulang juga”.* (10)

Berdasarkan hasil wawancara, Sn cenderung *social withdrawal* karena lingkungan sekolahnya dan faktor dalam dirinya, Sn memilih bermain sendiri. Hal ini yang

menyebabkan Sn selalu menanti-nanti kalau disuruh berangkat sekolah, sehingga Sn terkadang terlambat datang ke sekolah.

2) Perilaku yang berhubungan dengan *dysregulation*

Perilaku yang berhubungan dengan *dysregulation* dimana anak menarik diri dari interaksi sosial, karena mereka takut, cemas dan rasa malu dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Ibu Sn kurang mengetahui perilaku anaknya di sekolah, tetapi sepengetahuan ibunya waktu ke sekolah Sn terlihat jarang menyapa temannya dan ketika di sapa oleh gurunya Sn menjawab dengan suara pelan dan bahkan kalau jalan juga suka mepet-mepet ke pinggir.

Menurut ibunya Sn sekarang, lebih sering pulang sendiri dan jarang bergabung dengan teman-temannya dan ibunya pun tidak tahu teman-temannya Sn sekarang, padahal waktu Sn SD ibunya tahu teman-temannya. Ibu Sn tidak tahu bagaimana perilaku anaknya ketika di sekolah sekarang.

“dia kalau sekolah kayak yang males neng, kalau mau berangkat sekolah suka agak siangan berangkatnya, jadi kata temennya mah suka kesiangan ke kelasnya.” (15) *“ibu kurang tau neng, tapi waktu itu pernah ibu nganterin dia buat daftar ulang gitu, kalau udah nyampe di sekolah jarang nyapa temannya, di sapa guru juga dia mah diem enggak ngejawab, kalau ngejawab enggak kedengaran, ibu juga rada aneh da di rumah mah padahal dia teh cerewet, tapi ibu mikir oh malu meren gitu, jalannya juga suka mepet-mepet kayaknya teh ga mau ngelewat yang banyak orang neng, jalan teh suka kayak yang malu banget ketemu teman-temannya”.* (16)

Berdasarkan hasil wawancara, Sn cenderung *social withdrawal* karena lingkungan sekolahnya dan faktor dalam dirinya, Sn merasa malu ketika harus bergabung dengan teman-temannya. Terkadang Sn merasa bingung harus bergabung dengan siapa ketika ada tugas kelompok. Hal ini yang membuat Sn merasa malu tetapi Sn sendiri tidak tahu alasannya.

d. Hasil Observasi

Nama : Sn

1) Observasi Umum

Tinggi badan Sn sekitar 156 cm dan berat bdn 57 kg. Penampilan Sn ketika ke sekolah, menurut temannya Sn suka memakai kerudung yang sama dan tidak pernah menggantinya, tetapi Sn terlihat cukup rapi karena terlihat dari lipatan setrika pada baju dan roknya. Menurut temannya Sn tidak pernah memakai minyak wangi.

2) Observasi Khusus

Sn datang kesekolah 10 menit sebelum masuk, ketika masuk kelas S terlihat jalannya sedikit mepet ke pinggir. Sn langsung duduk di kursi dan tidak meninggalkan kelas sampai pelajaran di mulai. Sn duduk pada barisan yang hampir semua teman-temannya terlihat pendiam. Ketika temannya menyapa, Sn hanya tersenyum dan langsung duduk tanpa bergabung dengan teman-temannya.

Pada saat pelajaran berlangsung Sn tidak banyak bertanya mengenai pelajaran, ketika ada pembagian kelompok Sn terlihat bingung harus bergabung dengan siapa. Terkadang guru suka menyuruh Sn untuk ke depan tapi Sn suka menggelengkan kepalanya. Pada saat jam istirahat Sn terlihat diam sendiri di kelas, kalau keluar kelas tidak bergabung dengan teman-temannya, tetapi kalau ada temannya

yang ngajak Sn untuk jajan Sn suka mau, tetapi tidak banyak bicara hanya diam. Dan Sn kembali duduk sendiri hanya memperhatikan teman-temannya yang lagi bermain.

e. Hasil yang diperoleh dari data skala perilaku *social withdrawal* dari Orang Tua dan Guru

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari data skala perilaku *social withdrawal* dari orang tua dan guru, bahwa perilaku menarik diri Sn di sekolah cenderung dimotivasi karena *dysregulation* aspek emosi. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan pola komunikasi yang selalu ditampilkan Sn pada saat di sekolah serta gejala-gejala psikologis yang sering dialaminya.

Gejala emosi Sn terlihat dari rasa takut, malu bahkan cemas pada saat ia diajak untuk berkomunikasi, lebih sensitif terhadap perkataan dan perbuatan temannya, jarang melakukan interaksi dengan guru dan teman-temannya, serta kurang berani untuk tampil di depan kelas. Menunjukkan sikap malu, seperti ; Kurang berani bicara dengan guru, Membatasi diri dalam pergaulan, dan tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas.

f. Dokumentasi (buku raport)

Berdasarkan hasil raport Sn selama dua semester, dari aspek kognitif Sn sudah mampu melampaui nilai standar kompetensi. Untuk hasil raport selama dua semester, pada semester kedua Sn mendapatkan nilai lebih baik dari semester sebelumnya. Menurut wali kelasnya aspek bahasa dan sosial, Sn belum mampu secara maksimal untuk bisa berinteraksi dan bergabung dengan teman-teman sebayanya di sekolah.

2. kasus 2

a. Identitas

Nama : Cs
Usia : 14 Tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Suku bangsa : Sunda

Cs memiliki tinggi badan sekitar 162 cm dan memiliki berat badan sekitar 40 kg, sehingga terkesan kurus. Cs berkulit kuning langsung dan berkerudung warna putih. Cs terlihat cukup rapi dalam berpakaian. Gaya bicara Cs teratur dan volume suaranya rendah, serta nada bicara S terkesan sedikit manja. Penampilan Cs ketika ke sekolah, Cs terlihat rapi karena terlihat dari lipatan setrika pada baju dan roknya serta S bajunya terlihat bersih. Dari kondisi fisiknya Cs terlihat paling sehat diantara teman-teman di kelasnya.

Cs tinggal di salah satu perkampungan di Kota Bandung. Tempat tinggalnya cenderung baik, seperti adanya pengajian seminggu sekali di mesjid terdekat, bahkan sesama tetangganya pun bersahabat. Saling membantu, adanya kerja bakti setiap Rt hal ini yang menjadikan sesama tetangganya hidup rukun. Cs adalah anak kedua dari tiga bersaudara, Cs memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Menurut ibunya kondisi Cs sehat tidak pernah mengeluhkan sakit apapun.

Cs memiliki ayah yang sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Tetapi Cs tidak terlalu dekat dengan ayahnya, karena ayahnya sedikit lebih keras daripada ibunya. Ayah Cs kalau hari libur suka mengajak pergi untuk jalan-jalan. Cs mempunyai ayah yang suka memberikan contoh yang baik terhadap perilaku anak-anaknya, berbeda dengan ibunya yang selalu

memberikan nasihat terhadap anak-anaknya.

“rada sedikit keras, tapi alhamdulillah tidak pernah memukul, cuman suka ngebentak. Tapi da kalau anaknya pengen apa-apa suka langsung dikasih tanpa mikir apa-apa yang penting anaknya senang”. (16) *“paling marahnya, karena liat anak-anaknya berantem”*. (17) *“suka, bapaknya yang paling cerewet masalah pendidikan dibanding ibu mah teh, bapaknya ngasih semangat sama anak-anaknya supaya jadi anak yang baik, pintar.”* (18)

Berdasarkan hasil wawancara, Cs cenderung *social withdrawal* karena lingkungan keluarga, ayah Cs memberikan kontrol lebih terhadap perilaku anaknya. Sehingga Cs tidak terlalu dekat dengan ayahnya karena ayahnya yang bersikap keras terhadap Cs.

1) Sikap ibu

Cs memiliki ibu dan nenek yang memberikan perhatian lebih terhadap Cs dibandingkan dengan adik dan kakaknya. Ibunya selalu khawatir kalau Cs pulang sekolah terlambat. Ibu Cs suka langsung memberikan apapun yang diminta oleh Cs. Dirumah Cs lebih dekat dengan ibunya, karena ibunya tidak mau ambil pusing terhadap apapun yang anaknya minta.

“ibu mah suka khawatir kalau anak ibu pulang sekolahnya telat, kalau udah jam 1 siang belum nyampe rumah, ibu mah suka di telpon teh ke sekolah, bisi maen kamana wae anak ibunya”. (15) *“sama ibu, ibu mah suka merasa kasihan kalau ibu enggak nurutin keinginannya teh, ah dari pada ibu pusing mendingan kasih-kasih weh supaya anak ibu nurut”*. (31)

Berdasarkan hasil wawancara, Cs cenderung *social withdrawal* karena lingkungan keluarga, Cs memiliki

ibu yang memberikan perhatian lebih dibanding dengan ayahnya yang terlalu keras. Sehingga Cs selalu dekat dengan ibunya, karena Cs merasa nyaman dan selalu diberikan perhatian lebih.

2) Sikap saudara

Cs suka berantem sama adik dan kakaknya, sehingga Cs tidak dekat dengan kakaknya. Kakak dan adiknya suka mengalah kalau Cs marah atau dalam hal apapun, Cs ketika dirumah suka cerita-cerita mengenai apapun yang Cs alami. Begitupun dengan saudaranya tidak terlalu dekat, karena Cs lebih senang diam dirumah tanpa pergi bermain dengan saudaranya.

“ah enggak deket, suka berantem tapi kakaknya mah suka ngalah teh, ditambah ibu juga suka marahin kakaknya kalau berantem teh”. (32)
“enggak ada yang deket, suka diem dirumah jarang keluar rumah, tapi kalau disuruh ke warung atau ke tempat apa aja suka nurut, jadi sama saudaranya enggak deket”. (34)

Berdasarkan hasil wawancara, Sn cenderung *social withdrawal* karena lingkungan keluarga, Cs sering berantem dengan adik dan kakaknya. Akan tetapi kakak dan adik Cs selalu mengalah karena Cs lebih sensitif terhadap perkataan dan perbuatan adiknya. Hal ini yang menyebabkan Cs memiliki ketakutan ketika berteman dengan teman-temannya.

b. Hasil wawancara dengan Orang Tua

1) Aspek Perilaku *Social withdrawal nonfearful unsociability*

Menurut hasil wawancara dengan orang tua Cs, ibunya tidak mengetahui perilaku anaknya di sekolah, tetapi menurut ibunya Cs terlihat kurang dekat dengan teman-temannya dan ibunya merasa anaknya seperti tidak mempunyai

teman karena ibunya tidak pernah melihat Cs bermain dengan teman yang disekolahnya. Padahal waktu SD ibunya sering melihat Cs pulang bareng dengan teman-temannya. Cs kalau pulang sekolah menurut ibunya, selalu terlihat lemas dan tidak bersemangat.

“waktu SD mah ibu suka nungguin diluar da takut ada apa-apa, tapi waktu mau naik kelas 3 SD anak ibu nyuruh ibu pulang dan enggak mau ditungguin, katanya malu sama teman-teman, kalau sekarang mah ibu kurang tahu di sekolahnya kayak gimana, tapi asa rada kurang deket sama teman-temannya dan S terlihat kurang dekat dengan teman-temannya dan ibunya merasa anaknya seperti tidak mempunyai teman karena ibunya tidak pernah melihat S bermain dengan teman yang disekolahnya”. (10)
“perasaannya, kayaknya biasa aja yah teh nyaman-nyaman aja kalau ibu liat, tapi kalau pulang sekolah suka keliatan lemes terus, enggak tahu tah”. (14)

Berdasarkan hasil wawancara, Cs cenderung *social withdrawal* karena lingkungan sekolahnya dan faktor dalam dirinya, Cs lebih banyak duduk dikelas. Cs hanya memperhatikan teman-temannya tanpa mau ikut bergabung.

2) Perilaku yang berhubungan dengan *dysregulation*

Ibunya tidak mengetahui perilaku anaknya di sekolah, tetapi kata wali kelasnya, suka diem, tidak banyak bicara kalau disuruh ngerjain tugas kedepan suka kadang tidak mau, kalau istirahat suka jajan tapi suka sendirian di kelas juga sendiri terus, duduknya suka dibarisan kedua dari belakang tetapi suka dibarisan pinggir deket dinding.

“ibu pernah tanya sama wali kelasnya, katanya suka diem, enggak

banyak ngomong, kalau disuruh ngerjain tugas kedepan suka enggak mau, kalau istirahat suka jajan tapi suka sendirian di kelas juga sendiri terus, duduknya suka dibarisan kedua dari belakang tapi suka dibarisan pinggir dekat dinding".
(14)

Berdasarkan hasil wawancara, Cs cenderung *social withdrawal* karena lingkungan sekolahnya dan faktor dalam dirinya, Cs ketika dikelasnya tidak mau ikut bergabung dengan temannya karena merasa malu ketika berteman. Dalam hal ini Cs merasa dirinya takut ketika harus bergabung dengan teman-temannya.

c. Hasil Observasi

Nama : Cs

1) Observasi Umum

Tinggi badan Cs sekitar 162 cm dan berat badan 40 kg. Penampilan Cs ketika ke sekolah, Cs terlihat rapi karena terlihat dari lipatan setrika pada baju dan roknya serta Cs bajunya terlihat bersih. Dari kondisi fisiknya Cs terlihat paling sehat diantara teman-teman di kelasnya.

2) Observasi Khusus

Cs datang terlambat 10 menit, setelah pelajaran berlangsung. Pada saat masuk kelas, Cs terlihat diam dan tidak banyak bicara. Bahkan teman-teman laki-lakinya mengatakan kalau Cs tidak pernah senyum apalagi menyapa teman-temannya. Menurut temannya Cs siswa paling pendiam di kelas, pada saat pelajaran berlangsung Cs terlihat serius memperhatikan pelajaran. Cs tidak pernah mau ke depan, tetapi kalau di suruh oleh gurunya kadang Cs mau.

Cs tidak suka kalau ada tugas berkelompok, karena Cs suka terlihat bingung harus ikut berkelompok dengan siapa. Cs lebih bersemangat kalau di kasih tugas individu. Pada saat jam istirahat Cs terlihat sendiri

untuk jajan dan langsung masuk kembali ke kelas, tanpa ikut gabung sama teman-temannya. Bahkan jika teman-temannya bermain Cs hanya memerhatikannya tanpa mau ikut bergabung.

d. Hasil yang diperoleh dari data skala perilaku *social withdrawal* dari Orang Tua dan Guru

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari data skala perilaku *social withdrawal* dari orang tua dan guru, bahwa perilaku menarik diri Cs di sekolah cenderung dimotivasi karena *dysregulation* aspek emosi. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan pola komunikasi yang selalu ditampilkan Cs pada saat di sekolah serta gejala-gejala psikologis yang sering dialaminya.

Gejala emosi Cs terlihat dari rasa takut saat ia diajak untuk berkomunikasi, lebih sensitif terhadap perkataan dan perbuatan temannya, jarang melakukan interaksi dengan guru dan teman-temannya, serta kurang berani untuk tampil di depan kelas. Menunjukkan sikap malu, seperti ; Tidak mampu menatap mata orang lain ketika berbicara, tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas, terlihat malu saat disapa guru dan membatasi diri dalam pergaulan, serta tidak banyak bicara.

e. Dokumentasi (buku raport)

Berdasarkan hasil raport Cs selama dua semester, dari aspek kognitif Sn sudah mampu melampaui nilai standar kompetensi, bahkan pada waktu semester satu Cs masuk lima besar. Untuk hasil raport selama dua semester, pada semester kedua nilai Cs menurun dari semester sebelumnya. Menurut wali kelasnya aspek bahasa dan sosial, Sn belum mampu secara maksimal untuk bisa berinteraksi dan bergabung dengan teman-teman sebayanya di sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen yang dilakukan, maka dapat diketahui mengenai gambaran motivasi remaja *social withdrawal* subjek.

1. Kasus Sn

a. Aspek Perilaku *Social withdrawal nonfearful unsociability*

Aspek ini berkaitan dengan beberapa anak kurang terlibat dalam interaksi sosial, karena mereka tidak ramah dan hanya memilih bermain sendiri. Pada aspek ini berdasarkan hasil skala dari perilaku *social withdrawal* yang berhubungan dengan *nonfearful unsociability*, seperti; Remaja kurang tertarik bermain dengan teman, Remaja bermain sendiri di hadapan teman sebaya, Remaja menghabiskan lebih banyak waktu sendiri dan Remaja kurang terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya ketika menghabiskan waktu istirahat.

b. Aspek perilaku yang berhubungan dengan *dysregulation*

Aspek ini berkaitan dengan aspek emosi, dimana remaja menarik diri dari interaksi sosial, karena mereka takut, cemas dan rasa malu dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perilaku *social withdrawal* Sn lebih cenderung dikarenakan alasan *dysregulation* pada aspek emosi. Pada aspek ini berdasarkan hasil skala dari perilaku *social withdrawal* yang berhubungan dengan *dyregulation*, meliputi karakteristik cemas yang terlihat dari gugup, sensitif terhadap perkataan atau perbuatan orang lain. Karakteristik takut yang terlihat dari gejala emosi yang selalu ditunjukkan seperti; takut, bersalah, bingung, sedih. Karakteristik malu terlihat dari ; Kurang berani bicara dengan guru, Tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas, dan Membatasi diri dalam pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Sn, ketika disekolah menurut sepengetahuan ibunya yang pernah mengantar Sn kesekolah. Sn terlihat jarang menyapa temannya dan ketika di sapa oleh gurunya Sn menjawab dengan suara pelan dan bahkan kalau jalan juga suka mepet-mepet ke pinggir.

“kalau udah nyampe di sekolah jarang nyapa temannya, di sapa guru juga dia mah diem enggak ngejawab, kalau ngejawab enggak kedengaran, ibu juga rada aneh da di rumah mah padahal dia teh cerewet, tapi ibu mikir oh malu meren gitu, jalannya juga suka mepet-mepet kayaknya teh ga mau ngelewat yang banyak orang neng, jalan teh suka kayak yang malu banget ketemu teman-temannya”. (16).

Berdasarkan observasi yang dilakukan seperti; Pada saat pelajaran berlangsung Sn tidak banyak bertanya mengenai pelajaran, ketika ada pembagian kelompok Sn terlihat bingung harus bergabung dengan siapa. Terkadang guru suka menyuruh Sn untuk ke depan tapi Sn suka menggelengkan kepalanya. Pada saat jam istirahat Sn terlihat diam sendiri di kelas, kalau keluar kelas tidak bergabung dengan teman-temannya, tetapi kalau ada temannya yang ngajak Sn untuk jajan Sn suka mau, tetapi tidak banyak bicara hanya diam. Dan Sn kembali duduk sendiri hanya memperhatikan teman-temannya yang lagi bermain.

2. Kasus Cs

a. Aspek Perilaku *Social withdrawal nonfearful unsociability*

Aspek ini berkaitan dengan beberapa anak kurang terlibat dalam interaksi sosial, karena mereka tidak ramah dan hanya memilih bermain sendiri. Pada aspek ini berdasarkan hasil skala dari perilaku *social withdrawal* yang berhubungan dengan *nonfearful unsociability*, seperti; Remaja kurang tertarik bermain dengan teman, Remaja bermain sendiri di hadapan teman sebaya,

Remaja menghabiskan lebih banyak waktu sendiri dan Remaja kurang terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya ketika menghabiskan waktu istirahat.

b. Perilaku yang berhubungan dengan *dysregulation*

Aspek ini berkaitan dengan aspek emosi, dimana remaja menarik diri dari interaksi sosial, karena mereka takut, cemas dan rasa malu dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perilaku *social withdrawal* Cs lebih cenderung dikarenakan alasan *dysregulation* pada aspek emosi. Pada aspek ini berdasarkan hasil skala dari perilaku *social withdrawal* yang berhubungan dengan *dyregulation*, meliputi karakteristik cemas yang terlihat dari gugup, sensitif terhadap perkataan atau perbuatan orang lain. Karakteristik takut yang terlihat dari gejala emosi yang selalu ditunjukkan seperti bingung dan putus asa. Karakteristik malu yang terlihat dari; Tidak mampu menatap mata orang lain ketika berbicara, Tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas, Terlihat malu saat disapa guru, Membatasi diri dalam pergaulan dan Cs tidak banyak bicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Cs, ketika ibunya bertanya bagaimana Cs disekolah, ternyata ketika Cs disekolah jarang sekali bergabung dengan teman-temannya. Cs pernah disuruh kedepan kelas tetapi Cs enggan untuk maju ke depan. Dan disekolah Cs terkenal dengan anak yang sangat pendiam.

“katanya suka diem, enggak banyak ngomong, kalau disuruh ngerjain tugas kedepan suka enggak mau, kalau istirahat suka jajan tapi suka sendirian di kelas juga sendiri terus, duduknya suka dibarisan kedua dari belakang tapi suka dibarisan pinggir dekat dinding”. (13)

Berdasarkan observasi yang dilakukan, seperti ; Cs tidak suka kalau ada tugas berkelompok, karena Cs suka terlihat

bingung harus ikut berkelompok dengan siapa. Cs lebih bersemangat kalau di kasih tugas individu. Pada saat jam istirahat Cs terlihat sendiri untuk jajan dan langsung masuk kembali ke kelas, tanpa ikut gabung sama teman-temannya. Bahkan jika teman-temannya bermain Cs hanya memperhatikannya tanpa mau ikut bergabung.

Simpulan

Hasil dari penelitian terhadap 2 orang subjek remaja SMP yang memiliki kecenderungan perilaku *social withdrawal* dapat ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai *social withdrawal* maka dapat diperoleh gambaran motivasi sosial sebagai berikut :

Subjek pertama, perilaku menarik diri Sn saat disekolah yaitu lebih dimotivasi pada *dysregulation* aspek emosional. Saat Sn berada disekolah Sn terlihat jalannya sedikit mepet-mepet ke pinggir. Ketika temannya menyapa Sn hanya senyum, dan Sn langsung duduk tanpa bergabung dengan teman-temannya. Pada saat pelajaran berlangsung Sn tidak banyak bertanya mengenai pelajaran, ketika ada pembagian kelompok Sn terlihat bingung harus bergabung dengan siapa. Terkadang guru suka menyuruh Sn untuk ke depan tapi S suka menggelengkan kepalanya.

Pada saat istirahat Sn keluar kelas, tetapi hanya duduk sendiri memperhatikan teman-temannya, tanpa mau ikut bergabung dengan teman-temannya. Sn takut ketika bergabung dengan teman-temannya karena Sn merasa teman-temannya tidak menyukainya.

Subjek kedua, perilaku menarik diri Cs saat disekolah yaitu lebih dimotivasi pada *dysregulation* aspek emosional. Saat Cs berada disekolah Cs terlihat diam dan tidak banyak bicara. Pada saat jam istirahat Cs terlihat sendiri untuk jajan dan langsung masuk kembali ke kelas, tanpa ikut gabung sama teman-temannya.

Ketika Cs sendiri ada temannya yang mengajak Cs untuk bermain, tetapi Cs

menolaknyanya. Cs merasa takut dan malu untuk bergabung dengan teman-temannya, Cs tidak memberikan alasan kenapa tidak mau bergabung dengan teman-temannya, Cs hanya merasa ada ketakutan yang Cs sendiri tidak tahu takut karena apa. Cs hanya memperhatikan teman-temannya pada saat teman-temannya bermain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi sebagai berikut :

Subjek pertama, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi Sn yaitu ayahnya yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian terhadap anak-anaknya, pada usia sekolah yang mengalami kurang responsif dari ayah, kurang disukai dan kurang terlibat dengan teman sebaya, sehingga menimbulkan rasa malu pada remaja.

Subjek kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi Cs yaitu ayahnya yang lebih menyukai kesendirian dan jarang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

SARAN

1. Untuk penelitian lebih lanjut

- a. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggambarkan remaja yang mengalami kecenderungan *social withdrawal*, penelitian selanjutnya bisa memperluas penelitian yang berbeda dari segi usia dan jenis kelamin, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap.
- b. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sangat sempit, dengan memiliki waktu yang lebih luang memungkinkan peneliti lain yang tertarik meneliti hal serupa dapat bekerja secara optimal sehingga bisa mencapai hasil yang lebih maksimal.
- c. Kesulitan dalam penelitian ini, peneliti kurang memperoleh informasi lebih banyak dan lengkap karena subjek kurang terbuka dan tidak mau diwawancarai lebih jauh lagi.

Sehingga memungkinkan ada penelitian selanjutnya yang lebih optimal agar bisa mencapai hasil yang maksimal.

2. Untuk Pihak yang Terkait

- a. Bagi orang tua sebaiknya untuk pola asuh memberikan contoh perilaku sosial dan memberikan motivasi agar remaja bisa bersosialisasi dengan remaja yang lainnya, khususnya bagi remaja yang memiliki kecenderungan *social withdrawal*.
- b. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menangani perilaku remaja yang mengalami kecenderungan *social withdrawal*, sehingga memungkinkan perkembangan remaja dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kenneth H. Rubin, Kenneth h. Rubin. *The Development of Shyness and Social Withdrawal*. The Guilford press New York : 2010 : London
- Syekh M. Jamaluddin Mahfuzh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. 2001. Pustaka al-Kautsar : Jakarta.
- W. Santrock Jhon. *Life Span Development*. Erlangga. 2002 : Jakarta.
- E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. 1980 : Jakarta.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Krech et.al.1962. *Individual in Society*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha.
- Hurlock, Elizabeth, B., *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Hurlock, Elizabeth, B., *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Santrock, *Life Span Development*, Boston: McGraww Hill College, 2003.
- Monks, F.J Konoeks, AMP., Haditono, SR., *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.

Atkinson Rita L. *Pengantar Psikologi*. 1987. Interaksara : Jakarta
Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. 2007 : Bandung
Sunarto & Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Drs. Zulkifli L. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Utsman Najati. *Psikologi Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta : Pustaka al Husan baru : 2004.
Drs. Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia : 2003
Panduan Praktikum Wawancara 2009-2010. Laboratorium Fakultas Psikologi, UIN : Bandung
Alwisol. *Spikologi Kepribadian* edisi revisi. Malang: UMM Press: 2009